

# SmartWealth US Dollar Equity IndoAsia Fund

## Maret 2016


**BLOOMBERG: AZUSIAS:IJ**
**TUJUAN INVESTASI**

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

**STRATEGI INVESTASI**

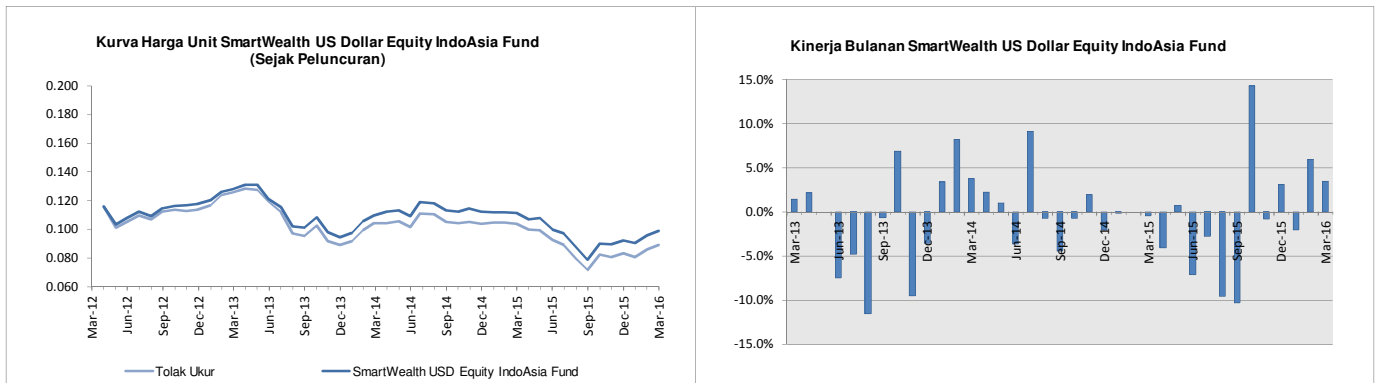
Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 80– 100%, ke dalam instrumen-instrumen saham (secara langsung dan/atau melalui reksadana saham) dan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito). Investasi tersebut akan diinvestasikan dalam instrumen saham di kawasan Asia Pasifik, tidak termasuk Jepang, tidak melebihi 20% dari nilai investasi tersebut. Fund ini merupakan konversi dari Smartwealth Equity IndoAsia Fund IDR. Harga unit untuk mata uang USD menggunakan kurs tengah Bank Indonesia.

**KINERJA PORTOFOLIO**

Kinerja Portofolio	Rincian Portofolio	Lima Besar Saham	Rincian Negara (Saham)
Periode 1 tahun terakhir	Saham	Telekomunikasi Indonesia	Indonesia
Bulan Tertinggi	Kas/Deposito	Hanjaya Mandala Sampoerna	Filipina
Bulan Terendah		Unilever Indonesia	Hongkong
		Bank Central Asia	Korea Selatan
		Astra International	Malaysia
			Singapura
			Taiwan
			Thailand

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
SmartWealth USD Equity IndoAsia Fund	3.44%	7.37%	25.60%	-11.12%	-22.64%	7.37%	-14.42%
Tolak Ukur*	3.69%	7.24%	24.64%	-14.14%	-29.05%	7.24%	-22.88%

\*80% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan 20% Indeks MSCI AC Far East Ex-Japan (MXFEJ)


**INFORMASI LAIN**

**Total Dana (juta USD)** : USD 38.54  
**Kategori Investasi** : Agresif  
**Tanggal Peluncuran** : 01 Mei 2012  
**Mata Uang** : US Dollar  
**Dikelola oleh** : PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

**Metode Valuasi** : Harian  
**Harga per unit (Per 31 Mar 2016)** : USD 0.0941  
**Rentang Harga Jual-Beli** : 5.00%  
**Biaya Manajemen** : 2.00% p.a.

**KOMENTAR MANAJER INVESTASI**

*Rebound* pasar saham yang kuat dari pertengahan Februari berlanjut pada Maret dengan kembalinya kebijakan suku bunga rendah dari bank sentral, melemahnya dolar Amerika Serikat dan kenaikan harga bahan makanan, makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau. Secara tahunan, inflasi pada level 4.45% (dibandingkan konsensus 4.5%, 4.42% di bulan Februari 2016). Inflasi ini berada di +3.50%, menurun sedikit dari bulan sebelumnya (dibandingkan konsensus 3.57%, 3.59% di bulan Februari 2016). ada pertemuan Dewan Gubernur 17 Maret 2016, Bank Indonesia menurunkan suku bunga acuannya sebesar 25bps ke level 6.75%, fasilitas pemijaman ke level 7.25% dan juga fasilitas simpanan Bank Indonesia ke level 4.75%. Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) menurunkan tingkat bunga penjamin sebesar 25bps ke 7.25% untuk Rupiah dan 1.00% untuk valuta asing dan berlaku efektif mulai tanggal 15 Januari 2016 sampai dengan 14 Mei 2016 yang dilatarbelakangi oleh indikator makro ekonomi dan likuiditas bank secara keseluruhan terlihat terus membaik. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +0.89% menjadi 13,276 di akhir bulan Maret 2016 dibandingkan bulan sebelumnya 13,395. Neraca perdagangan tercatat surplus di bulan Februari 2016, yakni sebesar +1.14 miliar Dollar AS (surplus +1.14 miliar pada sektor non-migas). Ekspor menurun secara tahunan -7.18% dengan penurunan terbesar pada ekspor bahan bakar mineral, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -11.71%. Cadangan devisa meningkat +2.99 miliar Dollar AS dari 104.544 miliar Dollar AS di bulan Februari 2016 menjadi 107.543 miliar Dollar AS di bulan Maret 2016 dikarenakan uang masuk pihak asing ke pasar obligasi.

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Maret 2016 pada level bulanan -0.19% (dibandingkan konsensus 0.25%, -0.09% di bulan Februari 2016) yang dikarenakan oleh kenaikan harga bahan makanan, makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau. Secara tahunan, inflasi pada level 4.45% (dibandingkan konsensus 4.5%, 4.42% di bulan Februari 2016). Inflasi ini berada di +3.50%, menurun sedikit dari bulan sebelumnya (dibandingkan konsensus 3.57%, 3.59% di bulan Februari 2016). ada pertemuan Dewan Gubernur 17 Maret 2016, Bank Indonesia menurunkan suku bunga acuannya sebesar 25bps ke level 6.75%, fasilitas pemijaman ke level 7.25% dan juga fasilitas simpanan Bank Indonesia ke level 4.75%. Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) menurunkan tingkat bunga penjamin sebesar 25bps ke 7.25% untuk Rupiah dan 1.00% untuk valuta asing dan berlaku efektif mulai tanggal 15 Januari 2016 sampai dengan 14 Mei 2016 yang dilatarbelakangi oleh indikator makro ekonomi dan likuiditas bank secara keseluruhan terlihat terus membaik. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +0.89% menjadi 13,276 di akhir bulan Maret 2016 dibandingkan bulan sebelumnya 13,395. Neraca perdagangan tercatat surplus di bulan Februari 2016, yakni sebesar +1.14 miliar Dollar AS (surplus +1.14 miliar pada sektor non-migas). Ekspor menurun secara tahunan -7.18% dengan penurunan terbesar pada ekspor bahan bakar mineral, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -11.71%. Cadangan devisa meningkat +2.99 miliar Dollar AS dari 104.544 miliar Dollar AS di bulan Februari 2016 menjadi 107.543 miliar Dollar AS di bulan Maret 2016 dikarenakan uang masuk pihak asing ke pasar obligasi.

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih tinggi di Bulan Maret, naik sebesar +1.56% MoM dan tutup di 4,845.37 pada bulan ini. Saham pendorong seperti ASII, BMRI, BBRI, TLKM, dan KLBF naik sebesar +6.62%, +7.85%, +3.16%, +2.31%, dan +11.15% MoM. Disisi lain, saham penghambat seperti HMSP, UNVR, AKRA, BBKA, dan ICBP turun sebesar -10.50%, -3.59%, -14.98%, -1.30%, dan -3.49% MoM. Pemerintah telah meluncurkan inisiatif untuk meningkatkan daya beli konsumen dengan menurunkan harga BBM sebesar 9-10% dan juga dari sisi moneter dengan pemotongan suku bunga sebesar 25 basis poin oleh BI pada pertengahan Maret 2016. Inisiatif fiskal dan moneter baru-baru ini memberikan dampak positif terhadap aktivitas ekonomi terutama pada segmen menengah kebawah. Indikator pada industry tertentu seperti permintaan keramik segment bawah, penjualan ritel, dan perumahan dengan harga dibawah Rp 400 juta/unit mencatat pertumbuhan dua digit. Namun, sentiment dari segment menengah dan menengah-atas belum membaik karena kantor pajak tetap agresif untuk mendapatkan potensi penerimaan pajak tambahan dari segmen tersebut. Apabila hal ini terus berlanjut, maka pertumbuhan konsumsi mungkin akan terhambat dan berpotensi berdampak pada pendapatan perusahaan dalam waktu 3-6 bulan kedepan. Kami berhati-hati bahwa setiap kenaikan saham yang tidak didukung oleh kinerja laba tidak akan bertahan dalam jangka panjang. Laba yang tidak sesuai ekspektasi menjadi resiko besar karena laporan 1Q16 akan muncul pada akhir April 2016. Dari sisi sektor, Sektor Perkebunan mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar +12.29% MoM. SIMP (Salim Sawit Ivmans) dan LSIP (London Sumatera) menjadi pendorong utama, naik sebesar +30.75% dan +27.27% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Pertambangan yang mencatat keuntungan sebesar +7.28% MoM, didorong oleh MEDC (Medco International) dan TINS (Timah) mengalami kenaikan sebesar +52.55% dan +29.82% MoM. Di sisi lain, Sektor Konsumsi mencatat performa paling buruk di bulan ini, mengalami penurunan sebesar -3.95% MoM. HMSP (HM Sampoerna) dan UNVR (Unilever) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar -10.50% dan -3.59% MoM.

**Disclaimer:** SmartWealth US Dollar Equity IndoAsia Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.